

KARAKTER DAN ATRIBUT RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL Kasus Pasar Legi Surakarta

Agung Kumoro W¹

Abstract: *The phenomena of informal sector's behavior at the public space of traditional market should be considered in the design process of the market. The purpose of this research is to find out the characteristic of space, and attribute. As the focus of this research, the attributes are explored by correlating activity of the informal sector and its setting. This includes a physical, spatial setting, and physical traces.*

The study has been conducted on Pasar legi Surakarta for its superlative size and role to the city. Twelve cases of activities and setting of public space were taken. They are grouped into 4 types public space including entrance, wall, ramp, and yard. Some field interviews were conducted to the informal sector and other related person. Categorization of data was done after analyzing 2 cases of the public space of the pasar Legi.

The result of this research are firstly the characteristic of space can be described as the sitting of the vendors (informal sector) is close to consumer circulation space, walls and columns are located behind the vendors and the floor are setting up to display the commodities, physical traces are found as rubbish and other stuffs remained in the public space, space in the middle is more dirty than those at the vicinity. Secondly attributes found are accessibility, visibility, territoriality, comfort, adaptability, sociality, and personality.

Keywords : *public space, atribut, activity, setting, physical traces*

PENDAHULUAN

Perkembangan sebuah pasar tradisional secara garis besar diawali dengan adanya dua kebutuhan yang berbeda sehingga muncul *barter* (tukar menukar barang, biasanya adalah hasil bumi). Pasar tradisional menempati tempat-tempat yang bersifat terbuka dan mudah dijangkau. Pasar terus berkembang setelah dikenal nilai tukar barang (uang), sehingga muncul pasar tradisional yang memiliki lokasi tersebar pada ragam wilayah dan menempati tempat yang lebih permanen.

Pasar tradisional yang berlokasi di kota, pedagang dalam beraktivitas jual beli mempunyai kejelasan tempat (status kepemilikan berupa sewa / kontrak, hak pakai dsb) berupa kios, los dan sejenisnya (tidak pindah pindah). Selain para pedagang yang menempati kios/los yang tetap (sektor formal),

pada sebuah pasar tumbuh (muncul) pula pedagang sektor informal yang menambah berkembang dan hidupnya sebuah pasar. Sektor informal ini tidak memiliki kios/los yang tetap (permanen). Karena pedagang sektor informal ini tidak memiliki los/kios untuk tempat berjualan, yang terjadi kemudian adalah ruang-ruang yang semestinya digunakan untuk ruang publik (*public space*) sebagian dimanfaatkan menjadi tempat berjualan oleh pedagang sektor ini.

Pengaruh langsung pada sebuah pasar dengan adanya pedagang sektor informal yang memanfaatkan sebagian ruang publik adalah terjadi perubahan ekspresi ruang sebagai akibat menurunnya fungsi ruang publik pasar yang sebenarnya merupakan fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama (terutama oleh pengunjung pasar). Karena sebagian ruang publik ini digunakan untuk tempat berjualan

¹ Staf Pengajar pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret

maka dari segi volume (luasan) menjadi berkurang. Kondisi ini menyebabkan timbulnya lingkungan yang secara visual berkesan, kumuh dan padat.

Surakarta seperti kota lain yang terus berkembang, memiliki sarana penunjang perekonomian kota yang cukup banyak seperti pusat pusat perbelanjaan dan sejumlah 37 pasar yang tersebar di seluruh kota Surakarta. Di antara pasar-pasar yang ada di Surakarta, Pasar Legi merupakan salah satu pasar yang memiliki peran yang cukup penting dalam memberikan kontribusi pada pemasukan pendapatan daerah. Hal ini cukup dimaklumi karena pasar Legi adalah pasar terbesar di Surakarta dan memiliki jumlah pedagang yang cukup banyak. Bangunan pasar Legi ini terdiri dari 2 lantai dengan total luas lantai adalah 16.640 m² memiliki 975 buah los, 141 buah kios, dan 380 pedagang plataran (Dinas Pasar, 2002).

Pasar Legi layaknya pasar pasar lain di Surakarta tidak terlepas dari masalah yang berhubungan dengan penggunaan ruang publik pasar oleh sektor informal. Fenomena perilaku pedagang sektor informal yang menempati ruang publik pasar Legi Surakarta merupakan fenomena menarik untuk diteliti berkaitan dengan karakteristik ruang publik beserta atribut pedagang sektor informal.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian sebagai studi kasus adalah pasar Legi di Surakarta. Ruang Publik yang diteliti meliputi : Ruang Publik - Area Pintu Masuk, Ruang Publik - Hall, Ruang Publik - Ramp dan Ruang Publik - Halaman

Cara Pengumpulan Data

Observasi perilaku pedagang mencakup kegiatan dan sikap posturalnya menggunakan metode *Place-centered Mapping*, dan observasi kondisi fisik, spasial dan *physical traces* ruang publik.

Wawancara pada pedagang dan konsumen bersifat terbuka dan dilakukan secara berulang ulang untuk menghasilkan informasi yang tepat dan obyektif.

Analisis melihat dari aspek seting dan aspek aktivitas pengguna ruang dengan metode kesamaan isi. Fenomena perilaku yang diperoleh dari indikasi atribut dari masing masing kasus dikelompokkan sebagai temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

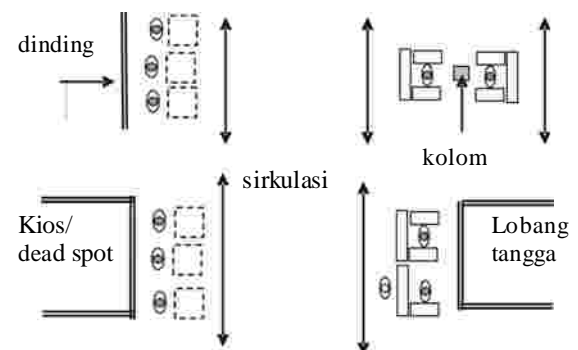
Karakteristik Setting Ruang Publik Pasar Legi

Dari kasus obyek ruang publik pasar Legi yang diamati, setelah dilakukan pengelompokan dapat digambarkan sebagai berikut ;

Ditinjau dari bekas bekas kejadian (*physical traces*) dapat dilihat Pedagang meninggalkan alat berjualan pada saat pasar tutup. Barang dagangan rusak dan ceceran plastik, kertas pembungkus, dijumpai pada masing-masing ruang publik kecuali hall lantai 1 selatan dan halaman barat selatan.

Ditinjau dari kondisi fisik dapat dilihat adanya kesamaan di setiap ruang publik. Pedagang berjualan dekat dengan jalur sirkulasi pengunjung dan cenderung ke bagian tepi ruangan. Adanya 'sesuatu' (berupa dinding atau kolom) di belakang pedagang yang berfungsi sebagai batas teritori bagian belakang dan bersandar. Pedagang membatasi teritorinya dengan alat berjualan ataupun barang yang dijual. (gambar 1 dan 2)

Ditinjau dari kondisi spasial dapat dilihat adanya keragaman seting ruang publik pasar Legi. Setiap ruang publik selalu berhubungan dengan kedatangan para pengunjung.



Gambar 1. Kecenderungan Ruang yang Digunakan untuk Tempat Berjualan

Indikasi Atribut yang Terjadi di Ruang Publik Pasar Legi

Indikasi atribut yang dapat ditemukan ditinjau dari bekas bekas kejadian yaitu ;

Alat untuk berjualan ditinggalkan merupakan upaya menandai personalitas yang mencakup teritorialitas. Kotoran yang menempel di dinding/kolom dekat dengan alat berjualan menunjukkan bahwa pedagang dalam berjualan bersandar hal ini mengindikasikan tuntutan kenyamanan fisik.

Salah satu sisi ruang terlihat lebih kotor di banding sisi lain mengindikasikan adanya sirkulasi pengunjung pasar, dan hal ini menandai upaya pedagang mengatur tempat berjualan pasar sedekat mungkin dengan datangnya calon pembeli sehingga mudah dicapai (aksesibilitas).



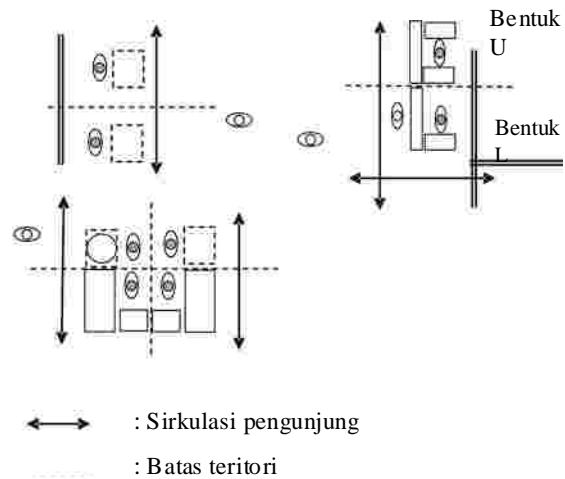
Gambar 2. Penempatan Alat Berjualan Sebagai Batas Teritori

Alat peneduh berupa tenda plastik/payung mengindikasikan bahwa ruang yang digunakan untuk berjualan relatif panas sehingga dalam berjualan pedagang memerlukan peneduh untuk kenyamanan sensorinya. Bangku kecil yang ditinggal di tempat berjualan menunjukkan bahwa pedagang berjualan sambil duduk. Pedagang berjualan sambil duduk di bangku ini mengindikasikan tuntutan kenyamanan fisiknya.

Indikasi atribut ditinjau dari kondisi fisik ruang publik pasar Legi yaitu ;

Pedagang berjualan pada tempat-tempat yang dekat dengan jalur sirkulasi pengunjung dan cenderung ke bagian tepi ruangan hal ini mengindikasikan bahwa pedagang dalam memilih lokasi menginginkan kemudahan pencapaian (aksesibilitas) dan dilihat (visibilitas).

Adanya 'sesuatu' (berupa dinding atau kolom) yang berada di belakang pedagang yang bisa digunakan untuk bersandar merupakan upaya pedagang agar dalam berjualan tidak capai (kenyamanan fisik).



Gambar 3. Keragaman Bentuk Seting Cara Berjualan Hubungannya dengan Sirkulasi Pengunjung

Ruang yang digunakan tidak menyediakan fasilitas/alat untuk berjualan sehingga pedagang memberi peninggian (adaptabilitas) untuk memajang barang yang dijual agar mudah dilihat (visibilitas). Penambahan penerangan di lantai 1, dan ramp tengah bangunan merupakan upaya penyesuaian terhadap lingkungan (adaptabilitas) karena ruang relatif gelap sehingga dengan penerangan ini lebih mudah untuk melihat (visibilitas).

Indikasi atribut yang terlihat ditinjau dari kondisi spasial ruang di ruang publik pasar Legi yaitu ;

Ruang publik yang digunakan untuk berjualan memiliki pandangan bebas ke area parkir, jalur sirkulasi gang antar los dan jalur sirkulasi di depan kios. Hal ini mengindikasikan bahwa pedagang membutuhkan pandangan bebas (visibilitas) ke arah datangnya pengunjung. Kedekatan dengan kedatangan pengunjung mengindikasikan tuntutan kemudahan pencapaian (aksesibilitas) para pedagang dalam berjualan. Setiap ruang berhubungan dengan pengunjung yang baru datang dan

Tabel 1. Indikasi Atribut Pada Bekas Bekas Kejadian di Ruang Publik Pasar Legi

KONDISI SETING	INDIKASI AKTIVITAS PEDAGANG	INDIKASI ATRIBUT
1. Alat berjualan yang ditinggalkan	<ul style="list-style-type: none"> Menandai tempat yang dimiliki Membatasi tempat jualannya 	<ul style="list-style-type: none"> Upaya mempertahankan kan personalitas Teritorialitas
2. Kotoran menempel di dinding / kolom	<ul style="list-style-type: none"> Duduk sambil bersandar 	<ul style="list-style-type: none"> Kenyamanan fisik pada saat berjualan
3. Kotoran di tengah atau tepiruang	<ul style="list-style-type: none"> Sirkulasi pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> Kemudahan dicapai (aksesibilitas)
4. Alat peneduh tenda plastik / payung	<ul style="list-style-type: none"> Melindungi dari teriknya matahari 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat memberi kenyamanan sensori
5. Bangku (jawa = <i>dingklik</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Duduk 	<ul style="list-style-type: none"> Berjualan sambil duduk mengindikasikan kenyamanan

pulang. Hal ini mengindikasikan dalam berjualan pedagang memerlukan tempat yang mudah dilihat (visibilitas)

KESIMPULAN

Karakteristik Ruang Publik Pasar Legi

Karateristik ruang publik yang diamati di pasar Legi ditinjau dari kondisi fisik, spasial dan bekas bekas kejadian (*fisical traces*) dapat disimpulkan hal hal sebagai berikut :

Pedagang berjualan di dekat jalur sirkulasi pengunjung dan cenderung ke tepi ruangan untuk ruang ruang di area pintu masuk, hall lantai 2 dan ramp. Sedangkan pedagang berjualan di tengah ruang dijumpai di hall lantai 1 dan halaman sisi barat.

Adanya dinding atau kolom yang berada di belakang pedagang, dan penambahan peninggian untuk memajang barang yang dijual.

Pedagang meninggalkan alat berjualan, ceceran barang jualan, plastik / kertas pembungkus, kotoran di dinding. Ruang di tengah lebih kotor dibandingkan bagian tepi ruang.

Kotoran terlihat di kolom tengah ruang hall lantai 1, sedangkan di lantai 2 tidak ada kolom di tengah maka tempat ini tidak digunakan pedagang.

Atribut yang bisa diamati dari hubungan aktivitas pedagang dan settingnya di ruang publik pasar Legi adalah : aksesibilitas, visibilitas, teritorialitas, kenyamanan,

adaptabilitas, sosialisasi dan personalitas. Faktor kebutuhan ruang (*space requiring force*) untuk menampung aktivitas berjualan para pedagang sektor informal yang tidak memiliki ruang berjualan yang tetap (los, kios dan sejenisnya) dengan atributnya, mendorong pemanfaatan ruang publik pasar Legi. Fenomena pedagang sektor informal yang memiliki karakter mudah menyesuaikan dengan lingkungannya di pasar Legi dan memiliki '*feeling*' menjemput pembeli terwujud dalam pemanfaatan sebagian ruang publik.

Pedagang sektor informal memanfaatkan ruang publik pasar Legi tetap memperhatikan kemudahan pencapaian (aksesibilitas), kemudahan melihat dan dilihat (visibilitas), kenyamanan dan komunikasi sesama pedagang.

Tolerable pedagang dalam menempati ruang publik ditunjukan dengan munculnya atribut aksesibilitas, teritorialitas, kenyamanan, adaptabilitas, visibilitas, sosialisasi dan personalitas.

Batas batas tempat berjualan di ruang publik tidak dijumpai, pedagang membatasi teritorinya dengan alat bantu berjualan. Seting tempat berjualan tergantung dari banyak sedikitnya barang yang dijual. Pedagang dengan 1 alat jualan (meja / tambir/ bakul) akan lebih fleksibel dalam mengatur tempat jualannya di semua seting. Adanya penambahan alat bantu berjualan menyebabkan volume ruang publik pasar Legi

menjadi berkurang. Personalitas pedagang ditunjukkan dengan cara meninggalkan alat berjualannya di tempat tersebut. Padatnya ruang publik karena adanya aktivitas perdagangan yang berdekatan karena tuntutan sosialisasi (terjadi akumulasi aktivitas di ruang publik).

DAFTAR PUSTAKA

Chue Beng Huat dan Norman E, 1992, *Public Space, Design and Management*, Singapore Univesity Press, Singapore.

Geerts, Clifford, 1963, *Peddlers And Princes*, Chicago.

Damsar, Drs, MA, 1977, *Sosiologi Ekonomi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

David Dewar and Vanessa Watson, 1990, *Urban Market Developing Informal Retailing*, Rontledge, London.

Holahan, CJ, 1982, *Environmental Psychology*, Random House, New York.

Haryadi, B Setiawan, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Dirjen Dikti, Depdikbud RI.

Moersid, Adhi, 1995, *Pasar Tradisional di Persimpangan Jalan* (makalah), Forum Musda IAI cabang Sumatra Selatan, Palembang.

Muhadjir Noeng, Dr.,Prof., 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.

Rizon, PU, 1997, *Planning For Traditional Javanese Markets in Yogyakarta Region*, Departement of Urban and Region Planning Faculty of Architecture, University of Sydney.

Sethuraman, SV, 1976, *The Urban Informal Sector : Consept, Measurement and Police*, International Labour Oragnisation (ILO).

Van de Ven, C, 1991, *Ruang Dalam Arsitektur*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Weisman, Gerald D, 1981, *Modelling Environment and Behavior System*, Pensylvania, USA.

Wirawan S, Sarlito, 1992, *Psikologi Lingkungan*, PT Gramedia, Jakarta.

Zeisel John, 1984, *Inguiry By Design : Tools For Environment-Behavior Research*, Cambridge University Press, Cambridge.